

# KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

(Tawaran Alternatif Konsep Kebahagiaan Manusia Modern)



## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**RA. YUNJAR ULUWIYAH NASIR**

NIM : E0.13.95.116

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 18
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

URUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN AMPEL SURABAYA  
2001

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh RA. Yuniar Uluwiyah Nasir ini telah diperiksa dan disetujui untuk  
diujikan.

Surabaya, 5 Februari 2001  
Pembimbing,



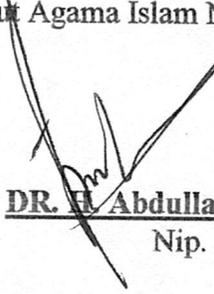
**DR. M FUDHOLI ZAINI. MA**  
NIP : 150. 266. 147

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh RA. Yuniar Uluwiyah Nasir ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Februari 2001

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA  
Nip. 150 190 692

Ketua,



DR. H. M. Fudoli Zaini, MA  
Nip. 150 266 147

Sekretaris,



Drs. Suhermanto Diakfar  
Nip. 150 274 382

Penguji I,



Drs. H. Fatchul Mubin Djoko  
Nip. 150 064 801

Penguji II,



Drs. Sunantri  
Nip. 150 227 500



## DAFTAR ISI

Sampul Dalam .....	i
Persetujuan Pembimbing Skripsi .....	ii
Pengesahan Penguji Skripsi .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Judul .....	8
C. Ruang Lingkup Judul .....	9
D. Ruang Lingkup Bahasan Dan Rumusan	
Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	1
F. Metodologi Penelitian .....	11
G. Sistematika .....	13
<b>BAB II     MAKNA KEBAHAGIAAN BAGI MANUSIA MODERN</b>	
A. Pengertian Kebahagiaan .....	15
B. Beberapa Pandangan Tentang Kebahagiaan .....	17
B.1. Kebahagiaan Menurut Hindu dan Budha .....	17
B.2. Kebahagiaan Menurut Alam Pikir Yunani ...	19
B.3. Tinjauan Islam Serta Ungkapan Kesenangan	
Dan Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an .....	21

	C. Kebahagiaan Sebagai Fitrah .....	25
	D. Modernitas dan Konsep Kebahagiaannya .....	27
	D.1. Pengertian Modernitas .....	27
	D.2. Konsep Kebahagiaan Modern .....	30
<b>BAB III</b>	<b>TASAWUF : MENGENAI HAKEKAT KEBAHAGIAAN</b>	
	A. Pengertian Tasawuf .....	32
	A.1 Menurut Bahasa (Lughat) .....	32
	A.2 Menurut Istilah (Definisi).....	33
	B. Sejarah Timbulnya Tasawuf .....	34
	C. Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Tasawuf.....	37
	D. Hakekat Kebahagiaan Dalam Tasawuf .....	40
<b>BAB IV</b>	<b>RELEVANSI TASAWUF DI ABAD MODERN</b>	
	A. Manusia Modern dan Tasawuf .....	51
	B. Kerinduan Manusia Modern Terhadap Dimensi Spiritual .....	54
	C. Urgensi Tasawuf Bagi Manusia Modern .....	57
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	65
	B. Saran-saran .....	66
	C. Penutup.....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang Masalah

Kita telah mengetahui bahwa hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yaitu suatu hal yang baik tertinggi. Tugas kita selanjutnya adalah memastikan apa tujuan tersebut. Kita saksikan bahwa manusia mempunyai tendensi-tendensi tertentu, keinginan, kerinduan, hasrat, selera. Manusia merasa dirinya hampa dan gelisah apabila semua itu tidak terpuaskan. Sedangkan objek yang dapat memuaskan keinginan-keinginan tersebut adalah apa yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disebut yang baik. Dan sejauh dituju disebut tujuan. Keadaan rasa puas yang disadari seseorang bahwa keinginannya terpenuhi untuk memiliki sesuatu yang baik disebut kebahagiaan.<sup>1</sup>

Tetapi yang menjadi pertanyaan kita sekarang ini adalah : adakah kebahagiaan itu sesuatu yang dapat dicapai ? Menurut definisinya adalah kebahagiaan adalah sesuatu yang selalu dikejar-kejar.<sup>2</sup> Memang kebanyakan manusia zaman sekarang yang disebut

---

<sup>1</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral : Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung, Pustaka Grafika, 1999), 45.

<sup>2</sup> *Ibid*, 45.

dengan istilah manusia di era millenium terlalu banyak bermain-main dengan alam pikirannya sendiri. Ajaran agama hanya dijadikan sebagai dongeng pengantar tidur bagi putra-putrinya, tanpa berusaha untuk menggali lebih dalam lagi esensi yang terkandung di dalam doktrin keagamaan yang pada hakekatnya merupakan alat pandu kita untuk berjalan ke depan.

“ZAMAN ATOM”, itulah nama yang diberikan orang kepada zaman kita sekarang ini. Tenaga Atom adalah pendapatan baru yang diperdapat oleh otak manusia setelah berjuang mencari ilmu pengetahuan sekian lamanya.<sup>3</sup> Bom Atom adalah puncak dari hidup kebendaan yang tengah mempengaruhi alam manusia di zaman ini.

Kemajuan, peradaban, kebudayaan dan segenap segi hidup di zaman sekarang telah dipengaruhi oleh kebendaan belaka. Kehidupan orang-seorang, bahkan kehidupan seluruh masyarakat, telah dimasuki oleh pengaruh kebendaan belaka. Tidak ada lagi satu bagian kecilpun dunia ini yang masih boleh dikatakan terpencil. Semua berjalan dan berputar dengan amat cepat. Kemajuan hidup kebendaan, disamping membawa kerugian, bukan sedikit memberikan keuntungan pula. Beberapa teori ilmu pengetahuan, pendapatan baru, filsafat dan pandangan hidup, semuanya serba

---

<sup>3</sup> Hamka, *TASAWUF : Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta Pustaka Panjimas, 1994), 13.

maju. Demikian juga dalam hasil-hasil kemajuan adab dan kesusasteraan. Terlambat sedikit saja menuruti perputaran yang cepat itu, menyebabkan kita akan ketiggalan jauh sekali. Demikianlah di dunia sekarang ini. Kapal terbang, radar, radio, televisi dan beratus macam alat pendapatan baru untuk kemewahan dan kesenangan hidup, semuanya sudah dapat dikuasai, tetapi diri terasa masih berkurang. Hidup menurut kebendaan belaka sendirinya telah menimbulkan, jemu. Siang hari kerja keras mencari keuntungan dan kekayaan dengan semboyan : "Time is money ! Waktu adalah uang !" Tetapi ternyata bahwa manusia sesamanya telah memperebutkan waktu untuk sebanyak-banyak uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Siapa yang tidak sigap mengejar waktu, tersingkirilah dia ke tepi dan habislah umurnya untuk itu.<sup>4</sup>

Sering kali kita jumpai berbagai alasan dan motivasi para orang tua di dalam mencari dan mengumpulkan materi; tidak lain yaitu untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya. Sehingga sebagian besar dari mereka menghalalkan segala cara dalam proses usaha tersebut. Menjadi kaburlah definisi antara

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 14.

kawan dan lawan, berakhirlah arti sahabat, segala sesuatu yang menjadi hambatan dalam usaha mereka harus dilumpuhkan; apapun dan siapapun itu.

Manusia zaman sekarang telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya kepada faham-faham aneh dan ungkapan ideologi yang mengaburkan pemahaman. Mereka mendengarkan pernyataan sejarah yang menganggap manusia hanyalah sebagai aset utama perekonomian di tengah-tengah bursa industri dan perdagangan. Manusia selalu naik dan turun menempati tingkatannya sesuai dengan tuntutan, laju, dan inflasinya ekonomi.<sup>5</sup> Manusia telah terjebak di dalam permainannya sendiri. Manusia yang semula beranggapan bahwa dunia adalah budak mereka, secara tidak langsung merubah statemen tersebut sehingga kedudukannya menjadi kebalikannya merekalah yang diperbudak oleh dunia; berdasarkan cara dan ambisi yang mereka tempuh.

Jika suatu saat cara dan kemampuan mereka melemah tetapi masih menginginkan sesuatu dalam hal materi, maka akan dilakukanlah cara-cara yang sangat menyimpang dan merusak suatu hubungan, seperti menggunjing, menghasut, mengadu domba,

---

<sup>5</sup> Ibrahim M. Al – Jamal, *Penyakit-Penyakit Hati*. Ter. Amir Hamzah Fachruddin (Bandung: Pustaka – Hidayah, 1997), 12.

menyebarkan isu-isu palsu dan bentuk penyebaran yang lain yang mengarah pada pengrusakan.

Penyakit-penyakit semacam ini telah menjadi ciri zaman kita sekarang, bahkan diakui oleh sementara orang sebagai modal utama yang menjadi tulang punggung penghidupan. Penyakit-penyakit ini juga termasuk diantara faktor-faktor kemajuan individu dan dinilai sebagai perbendaharaan teori yang termasuk taktik.<sup>6</sup>

Memang tidak diragukan bahwa harta menjadi manusia kaya, famili akan kamu kerabat menjadikan seseorang dihormati dan kekuasaan akan menambah kewibawaan seseorang. Namun semua fasilitas material itu terbatas sifatnya. Sulit bagi seseorang memiliki banyak harta hingga tidak memerlukan orang lain. Memiliki banyak famili dan kaum kerabat hingga di bawah lindungan mereka seseorang menjadi terhormat. Begitu juga masyarakat sangatlah terbatas. Pada akhirnya kekuasaan itu akan diambil kembali oleh rakyat yang dipimpinnya.<sup>7</sup>

Sungguh, kenikmatan material itu sangat terbatas dan telah ditentukan. Jika manusia menjadikan keperluan-keperluan materinya sebagai poros cita-citanya, dia sama sekali tidak akan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 13.

<sup>7</sup> Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, ter. Ahmad Subandi (Bandung : Pustaka Hidayah, , 1996), 23.

menggapainya karena sejauh apapun dia telah meraih harapannya, niscaya akan tampak dihadapannya harapan yang lebih besar. Ketenangan dan kepuasan yang merupakan rumus kebahagiaan senantiasa menjauhinya. Namun, hal-hal yang bersifat rohani dan maknawi akan menjadikan manusia puas dan mendapatkan ketenangan. Ulama-ulama besar dahulu memberikan satu perumpamaan: harapan atau cita-cita terhadap dunia tidak ubahnya seperti laut. Bukan saja tidak menghilangkan rasa haus seseorang, bahkan menambah rasa hausnya. Semakin banyak dia minum, sebanyak itu pula rasa hausnya bertambah.

Sekarang ternyata bahwa memperturutkan hidup kebendaan saja telah menimbulkan kejenuhan besar. Nyata bahwasannya puncak kebahagiaan bukanlah terletak pada barang, pada luks dan elite, pada ruangan bagus dan kecepatan perhubungan belaka. Pada kemudahan-kemudahan hidup dan kepuasan nafsu kelamin (seksual). Sekarang mulai timbul sanggahan (reaksi) kepada kehidupan benda yang sedemikian itu.<sup>8</sup>

Itulah sebabnya, mengapa banyak orang ingin mencari keteduhan rohani. Karena sebenarnya kondisi bathin (psikis)

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf*, 15.

seseorang besar pengaruhnya pada perkembangan pertumbuhan dan kesehatan fisik manusia. Hal itulah yang tidak mereka sadari karena terlalu tebal hijad kebendaan yang menyelimuti diri dan kehidupan mereka.

Pada dasarnya, mereka ingin lepas dari semua belenggu yang ada. Tapi tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana dan kemana mereka harus berjalan, karena minimnya faham keagamaan dalam diri manusia. Padahal Agama adalah jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Di dalam agama Islam, segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah rohani (bathin) dituangkan dalam ajaran spiritual yang disebut Ilmu Tasawuf. Tasawuf diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam.

Lebih-lebih dalam menghadapi tantangan zaman modern, dimana umat manusia dewasa ini semakin terbius oleh gaya hidup materialistik, hedonis, dan permisif, maka sebagai penangkalnya keberagaman umat Islam perlu dititikberatkan pada aspek moralitas dan spiritual sebagaimana yang dianut oleh kaum tasawuf. Artinya, seseorang, siapapun dia, suatu ketika perlu melepaskan diri dari hiruk pikuknya kehidupan duniawi, agar ia bisa menikmati secara

hakiki buah dari apa yang telah diusahakannya secara inderawi.<sup>9</sup>

Walaupun spiritualitas tidak berarti meninggalkan realitas kehidupan.

Pendeknya, manusia modern kini memerlukan sesuatu yang menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya, dan sekaligus mengembalikan hakikat kemanusiaannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan yang penuh dengan nafsu dan tipu daya.

## **B. Penegasan Judul**

Di dalam upaya untuk mempermudah pemahaman di dalam pembahasan ini, maka terlebih dahulu akan diuraikan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul tersebut di atas. Berdasarkan orientasi kajian dan motivasi tertentu, maka judul skripsi ini adalah, "KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSEPTIF TASAWUF" (Tawaran Alternatif Terhadap Konsep Kebahagiaan Manusia Modern), dengan rincian uraian sebagai berikut :

Konsep : Suatu bentuk pemikiran atau ide dasar yang bersifat abstrak dari suatu bentuk realitas kehidupan yang sangat konkret.

---

<sup>9</sup> Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, ( Jakarta, Pustaka Amani, 1996), 4.

Kebahagiaan : keadaan subjektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya memiliki sesuatu yang baik.<sup>10</sup>

Dalam : kata sambung; juga berarti kata depan untuk menandai sesuatu yang dianggap mengandung isi.<sup>11</sup>

Perspektif : sudut pandang; pandangan dari suatu disiplin ilmu tertentu.

Tasawuf : ilmu kerohanian (untuk mencapai kesempurnaan jiwa) untuk mencapai makrifatullah.

### C. Ruang Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah meliputi :

1. Alur berfikir dan gaya hidup manusia di zaman modern, yang cenderung materialis dan hedonis, yang telah dihingapi oleh berbagai macam penyakit-penyakit hati yang sudah kronis, dan tentang keaburan makna keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan.
2. Ajaran tasawuf yang membahas tentang kehidupan rohani, tentang hakikat kebahagiaan yang bersifat abadi, yang disertai

---

<sup>10</sup> Poespoprodjo, *Filsafat*, hal. 46.

<sup>11</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 286.

dengan istilah-istilah dalam ilmu tasawuf, contoh-contoh dan teladan dari kehidupan beberapa sufi terdahulu.

3. Relevansi dan keberadaan ajaran tasawuf memasuki era millenium ketiga sebagai jalan alternatif untuk menetralsir dan mengembalikan kondisi bathin seseorang sehingga dapat menemukan kembali jati dirinya sebagai makhluk Tuhan, dan kemudian (dengan rahmat-Nya) bisa mencapai puncak kebahagiaan (Ma'rifatullah).

Berkaitan dengan ruang lingkup pembahasan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kebahagiaan manusia modern ? Dan bisakah memenuhi kebutuhan pribadinya secara utuh ?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan di dalam ajaran tasawuf ?
3. Apakah konsep kebahagiaan yang ditawarkan di dalam ajaran tasawuf bisa menjadi pintu alternatif di dalam pencapaian kebahagiaan manusia yang hakiki ?

#### **D. Alasan Memilih Judul**

1. Realitas kehidupan manusia modern saat ini hanya mengarah kepada hal-hal yang bersifat materi, sehingga melahirkan suatu konsep kebahagiaan yang hanya berpatokan kepada hidup keduniaan dan kesenangan lahiriah yang bersifat temporal.

2. Di dalam ajaran tasawuf tertuang suatu konsep kebahagiaan yang lebih mengarah pada masalah kerohanian, agar mendapatkan ketenangan diri secara utuh yang bersifat lebih kekal dan abadi.
3. Perlu dimunculkan kembali ajaran ilmu tasawuf khususnya tentang konsep kebahagiaan yang ada di dalamnya agar bisa dijadikan sebagai tolak ukur dan jalan alternatif, mengingat konsep kebahagiaan yang ada sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Melalui tulisan ini mengetahui konsep kebahagiaan modern.
2. Ingin mengetahui konsep kebahagiaan di dalam ajaran tasawuf.
3. Ingin mengetahui konsep kebahagiaan di dalam ajaran tasawuf agar dijadikan sebagai alternatif terhadap pencapaian kebahagiaan manusia modern.

### **F. Metodologi Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode historis, maka langkah-langkah yang dipakai meliputi : 1. Rumusan

pertanyaan pokok, 2. Penelitian sumber-sumber, dan konsep-konsep baru yang bisa diimplementasikan dalam situasi dan kondisi saat ini.

Tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan klasifikasi yang diambil dari buku-buku serta artikel-artikel yang mendukung tentang kehidupan modern dan kajian ilmu tasawuf<sup>12</sup>.
2. Interpretasi, yaitu upaya untuk menafsirkan kajian-kajian dan berbagai permasalahan yang ada di dalam tasawuf beserta dengan tokoh-tokoh sufi dan kehidupannya<sup>13</sup>.
3. Komparasi, yaitu perbandingan antara konsep kebahagiaan manusia modern yang cenderung bersifat materialistik dengan konsep kebahagiaan para sufi di dalam ajaran tasawuf yang lebih mengarah pada spiritualitas.

Sumber-sumber buku yang dipakai :

#### 1. Sumber Primer

Diantara sumber-sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 114.

<sup>13</sup> *Ibid*, 116

- a. Filsafat Moral :Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek, Karya W.Poesporodjo;
- a. Tasawuf :Perkembangan dan Pemurniannya, Karya Hamka;
- b. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Karya Harun Nasution;
- c. Kimia Kebahagiaan, Karya Al-Ghazali.

## 2. Sumber Sekunder

Sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, antara lain adalah :

- a. Jejak-Jejak Ruhani, karya Murtadha Muthaharri;
- b. Thariqah Menuju Kebahagiaan, karya Allamah Sayyid Abdullah Haddad;
- c. Risalah Qursyairiyah, karya Abul Qasim Abdul karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi;
- d. Menjelajah Dunia Modern, karya Seyyed Hosein Nasr.;

## G. Sistematika

Penjelasan secara singkat bab demi bab merupakan suatu cara untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap permasalahan tersebut, sehingga

sepintas isi dari apa yang dikemukakan dalam suatu bab yang bisa dipahami, mengenai bahasan-bahasan yang ada dalam bab tersebut :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan memaparkan pembahasan yang melatar belakangi permasalahan, beberapa hal yang berkenaan dengan penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi pembahasan, serta sistematika penulisan

## **BAB II : MAKNA KEBAHAGIAAN BAGI MANUSIA MODERN**

Akan diuraikan tentang arti kebahagiaan secara umum, dan kebahagiaan sebagai fitrah manusia, juga tentang arti modernitas, dan bagaimana manusia di abad 21 berfikir tentang kebahagiaan.

## **BAB III : TASAWUF: MENGENAI HAKEKAT KEBAHAGIAAN**

Disini akan dibahas pengertian, sejarah timbulnya tasawuf serta tujuan penciptaan manusia dan beberapa pandangan kaum sufi terhadap puncak pencapaian kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia.

## **BAB IV : RELEVANSI TASAWUF DI ABAD MODERN**

Disini akan dibahas masalah pokok yakni keberadaan tasawuf di zaman sekarang, relevansinya, serta kaidan-kaidah yang bisa disajikan sebagai pedoman dan pandangan hidup.

## **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari pembahasan skripsi ini.

## BAB II

### MAKNA KEBAHAGIAAN BAGI MANUSIA MODERN

#### A. Pengertian Kebahagiaan

Masalah kebahagiaan merupakan suatu topik yang tiada henti-hentinya dipercekapkan orang, bagaimana hakekatnya dan jalan-jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Boleh dikatakan seribu satu pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan itu.

Segolongan orang memandang bahwa hakekat kebahagiaan terletak pada kekayaan meterial yang berlimpah ruah, maka berjuang mereka memperolehnya menurut anggapannya itu segolongan pula beranggapan bahwa unsur bahagia itu ditemukan dalam kesempurnaan jasmani. Segolongan pula beranggapan bahwa kebahagiaan itu terletak dalam kewibawaan, pangkat dan kedudukan, nama yang mahsyur dan tenar. Golongan mitisisme juga mempunyai anggapan sendiri yang tentunya kebahagiaan itu hanya didapati pada puncak kegiatan mistiknya, pendek kata, seribu satu pandangan, anggapan, dugaan dan teori tentang hakekat dan formula kebahagiaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawuf & Taqarrub)*, (Jakarta, Pustaka Atida, 1992), 81

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “kebahagiaan” berasal dari kata “bahagia” yang artinya, keadaan atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan) beruntung. Jadi kebahagiaan adalah perasaan bahagia; kesenangan dan ketentraman hidup (lahir-batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir dan batin.<sup>2</sup>

Berbeda dari pengertian kebahagiaan dalam kamus besar bahasa Indonesia, dalam filsafat moral kebahagiaan tidaklah sama dengan kegembiraan atau kesenangan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung (a lasting condition) dan bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu.

Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dirinya memiliki sesuatu yang baik. Keadaan semacam itu hanya ada dalam sesuatu yang mampu merenungkan dirinya dan sadar akan dirinya, yaitu makhluk yang berakal budi.<sup>3</sup>

Seseorang itu merasa bahagia dengan sempurna karena ia secara utuh memiliki yang baik dan sempurna. Kebahagiaan sempurna itu datang dan sepenuhnya memuaskan segala keinginan kita. Sedangkan kebahagiaan disebut tidak sempurna apabila tidak memuaskan semua keinginan kita atau, andaikata dapat memuaskan

---

<sup>2</sup> Anton, Kamus, 75.

<sup>3</sup> Poespoprodjo, *Filsafat*, 46.

keinginan kita, tetapi tidaklah memuaskan keinginan dengan sepenuhnya.<sup>4</sup>

Guna menghindari kekacauan, hendaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh di sini bahwa filsafat moral memandang kebahagiaan kodrati saja (natural happiness). Kebahagiaan kodrati adalah pemuasan segala hasrat yang termasuk dan muncul dari kodrat telanjang manusia (man's bare nature). Ini sebagai semacam kebahagiaan yang ditakdirkan bagi manusia jika manusia ditinggalkan pada taraf kodrat saja. Akal budi semata tidak bisa mengatasi titik ini.

## **B. Beberapa Pandangan Tentang Kebahagiaan**

Sebelum kita kemukakan bagaimana formula Islam khususnya tasawuf tentang kebahagiaan itu, maka baiklah kita secara singkat mengemukakan pelbagai tinjauan kebahagiaan di luar Islam.

### **1. Kebahagiaan Menurut Hindu dan Budha**

Menurut ajaran Hindu, untuk mencapai kebahagiaan di gunakan metode Yoga. Dengan yogalah dapat dicapai kebahagiaan yang sempurna. Yoga merupakan suatu aturan yang harus dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya dalam rangka

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 46.

menguasai diri sendiri, harus mengalahkan segala nafsu dengan menjalani hidup sederhana dengan murni. Setelah melewati tahap demi tahap maka akan sampailah ia pada tingkat semadi, yaitu masuk dan bersatu dengan yang tertinggi (brahmana). Yang didalam agama Hindu dirumuskan : “Dia adalah Aku dan Aku adalah Dia”<sup>5</sup>

Sementara itu menurut ajaran Budhisme mengemukakan tentang doktrin Nirvana. Nirvana bermakna tiada satupun (nothing). Dengan lain ungkapan ialah : tiada, sebagai lawan ada. Menurut ajaran agama Budhha mengenai Empat Kebenaran Utama bahwa Ada itu derita. Justru derita itu barulah akan berakhir bilamana dicapai Tiada (Nirwana).

Di dalam nirvana itu seluruh kepribadian atau ego terhenti dari ada, hingga tidak ada lanjutan kelahiran (samsara) lagi. Segala-galanya di situ tenang damai karena sama melenyapkan diri ke dalam ketiadaan.<sup>7</sup> Budha Gautama mengajarkan bahwa tujuan terakhir ialah Nirvana, yang penuh dengan kebebasan, itulah kebahagiaan yang didambakan oleh Budhisme.

---

<sup>5</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Dunia*, (Jakarta, Pustaka AL Husna, 1983), 56.

<sup>6</sup> *Ibid*, 93.

<sup>7</sup> *Ibid*, 94.

## 2. Kebahagiaan Menurut Alam Pikiran Yunani

Filsafat Yunani sendiri terdiri dari bermacam-macam aliran. Alam pikiran Yunani dalam sejarah dikenal berpengalaman besar dalam dunia barat dan timur. Banyak pandangan yang dikemukakan tentang kebahagiaan, namun disini kami kemukakan beberapa di antaranya.

Kelompok Pithagoras, Socrates, dan Aristoteles berpendapat bahwa anasir bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, yaitu : hikmat, keberanian, kehormatan dan keadilan. Apabila keempatnya telah terkumpul dalam diri seseorang, maka orang itu akan merasa bahagia.<sup>8</sup>

Adapun menurut Aristoteles (384-322 SM) dalam kebahagiaan dipandanginya sebagai “barang yang tertinggi dalam kehidupan” yang disebutkannya dengan istilah eudaemonie, yang merupakan tujuan etikanya. Menurut dia, kebaikan bukan untuk kebaikan, melainkan kebaikan untuk merasakan kebahagiaan. Adapun formula menurut Aristoteles ialah : pertama; harus memiliki harta secukupnya, kedua; membina persahabatan, ketiga; menegakkan keadilan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hamzah, *Tingkat*, 83.

<sup>9</sup> *Ibid*, 83.

Menurut Aristoteles, bahagia seharusnya menimbulkan kesenangan jiwa. Ini tercapai dengan kerja pikiran. Kerja pikiran tidak untuk di luar yang dilakukan, melainkan untuk diri sendiri. Kesenangan jiwa itulah yang menjadi pendorong bekerja lebih giat.

Epikuros (341 – 217 SM) filosof Yunani yang mahsyur namanya karena etika Hedonismenya. Yang menjadi ukuran baik dan buruknya tingkah laku manusia ialah kelezatan (hedone). Sebab itu pangkal tolak etikanya ialah mencari kesenangan hidup. Tetapi dikatakannya, bahwa kesenangan hidup itu tidak berarti harus memiliki kekayaan dunia sebanyak-banyaknya.

Bahkan hal itu tidak akan membawa kepada kesenangan yang sebenarnya. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniah.<sup>10</sup> Badan merasa enak dan jiwa merasa tenteram. Dan yang paling penting ialah kesenangan jiwa, karena meliputi masa sekarang, masa lampau dan masa yang akan datang. Diajarkannya, agar dalam keadaan suka dan duka hendaknya manusia perasaannya sama, yakni tetap tenang jiwanya dan pandai memelihara tali persahabatan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hal. 84.

### 3. Tinjauan Islam serta Kesenangan dan Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

Melalui berbagai pernyataan dan kalimat, dalam Al-Qur'an diungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kemuliaan dan lain sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Ungkapan pernyataan tersebut mengandung segala problema yang melukiskan adanya kesenangan yang bersifat sementara maupun kebahagiaan yang bersifat kekal dan abadi.

Pernyataan-pernyataan tersebut dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Lazat, lezat, enak atau sedap

وفيها ما تستهيه الانفس وتلذ الاعين وانتم فيها خالدون. ﴿ الزحرف : ١٦ ﴾  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Dan adalah surga itu terdapat apa-apa yang diinginkan oleh nafsu-nafsu dan dirasa enak oleh pandanga-pandangan dan didalamnya kamu akan kekal”. (Az-Zukhruf : 71)<sup>11</sup>

- 2) Mata', perhiasan, atau kesenangan :

وان استغفروا ربكم ثم توبوا اليه يمتعكم ممتعاً حسناً الى اجل

مسمى. ﴿ هود : ١٦ ﴾

“Dan hendaklah kamu minta ampun kepada Tuhanmu, kemudian kembalilah kepada-Nya, tentu Ia akan berikan

---

<sup>11</sup> Bachtiar Surin, *Adz – Dzakraa (Terjemah dan Tafsir Al Qur'an)*, (Bandung, Angkasa, 1991), 2121

kepadamu satu kesenangan yang lebih baik hingga satu masa yang tertentu”. (Hud : 3).<sup>12</sup>

3) Ni'mah, yang berarti nikmat atau kesenangan

الم ترأوا ان الله سخّر لكم ما فى السموات وما فى الارض واسبع عليكم نعمة ظاهرة وباطنة. ﴿ النحل : ﴾

“Tidaklah kamu lihat, bahwa Allah telah memudahkan untuk kamu apa-apa yang ada dilangit dan di bumi, dan ia telah sempurnakan atas kamu nikmat-nikmat-Nya, yang zahir dan yang bathin”. (An-Nahl : 53).<sup>13</sup>

4) Aflahah, beruntung atau berbahagia :

قد افلح المؤمنون ۝ الذين هم فى صلواتهم خشعون ۝ والذين هم عن اللغو

معرضون ۝ والذين هم للزكاة فاعلون ۝ والذين هم لفرجهم حافظون ۝ الاعلى

ازواجهم او ما ملكت ايمانهم فانهم غير ملومين ۝ فمن بتغى وراء ذلك فاولئك

هم العدون ۝ والذين هم لامنهم وعهدهم رعون ۝ والذين هم على صلواتهم

يحافظون ۝ اولئك هم الورثون ۝ الذين يرثون الفردوس ۝ هم فيها

خالدون ۝

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, Dan

<sup>12</sup> Ibid, 883

<sup>13</sup> Ibid, 1103

orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (ya'ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya.” (Al-Mu'minum :1)<sup>14</sup>

5) Su'id untuk orang-orang yang berbahagia :

واما الذين سعدوا ففى الجنة خالدن فيها مادامت السموات  
والارض. ﴿هود : ﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka di dalam sorgalah mereka, kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi”. (Hud : 108).<sup>15</sup>

6) Hayatan Thayyibah, penghidupan yang baik :

من عمل صالحا من ذكرا او انث وهو مؤمن فليحيينه حياة  
طيبة. ﴿النحل : ﴾

“Barang siapa berbuat kebaikan di antara laki-laki dan perempuan, padahal dia mu'min, maka kami akan hidupan dia dengan penghidupan yang baik”. (An-Nahl : 97).<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ibid, 1419-1421

<sup>15</sup> Ibid, 930

<sup>16</sup> Ibid, 1127

Kebanyakan Ahli Tafsir mengatakan, “Kehidupan yang baik di dunia adalah *qana'ah* (menerima atau merasa puas)”.

Dari Jabir bin Abdullah. Dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

القناعة كنز لا يفنى

“*Qana'ah* ibaratkan harta simpanan yang tidak akan rusak”.<sup>17</sup>

Abu Bakar al-Maraghi mengatakan, “Orang yang berakal sehat adalah orang yang mengatur urusan dunia dengan sikap *qana'ah* dan memperlambat diri, mengatur urusan dunia dengan sikap loba dan mempercepat, mengatur urusan agama dengan ilmu dan ijtihad”. Menurut Abu Abdillah bin Khafif, *qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada.<sup>18</sup>

Menurut Muhammad bin Ali Turmuzi, yang dimaksud *qana'ah* adalah jiwa yang rela terhadap pembagian rezeki yang telah ditentukan. Menurut satu pendapat, yang dimaksud

---

<sup>17</sup> ABUL QASIM ABDUL KARIM NAWAZIN AL-QUSYAIRI AN-NAISABURI, *RISALAH QUSYAIRIYAH*, Ter. Umar Karuq (Jakarta, Pustaka Alami, 1998), 220

<sup>18</sup> *Ibid*, 221

*qana'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berkeinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya.<sup>19</sup>

Menurut satu pendapat, Allah Swt. meletakkan lima hal ke dalam lima tempat. Pertama, kemuliaan dalam taat. Kedua, kehinaan dalam maksiat. Ketiga, kehebatan dalam melaksanakan salat malam. Keempat, kebijaksanaan dalam hati yang kosong. Kelima, kekayaan dalam *qana'ah*.<sup>20</sup>

Demikianlah sikap *qana'ah* membuat manusia tidak selalu mengejar-ngejar sesuatu yang berlebih-lebihan dalam hal keduniaan. Selalu merasa cukup akan membuat manusia lebih tenang dan bahagia, karena tidak selalu didesak oleh kebutuhan dan keinginannya yang terlalu tinggi dalam hal materi.

### **C. Kebahagiaan Sebagai Fitrah Manusia**

Dengan keterangan dan ungkapan-ungkapan tersebut di atas, nyatalah persesuaiannya dengan fitrah manusia yang diciptakan Allah. Allah yang menciptakan fitrah kecenderungan manusia mencari kebahagiaan, merasakan kelezatan dan menikmati

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 222

<sup>20</sup> *Ibid*, 222

ketenangan hidup dan fitrah tersebut ditegakkan pula melalui firman-Nya. Dua dalil paralel yang satu tertera dalam fitrah dan naluri, dan yang satu lagi tersurat dalam Al-Qur'an. Kecenderungan ini hendaknya mendapatkan jalan dan penyaluran yang baik yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam bahasa Arab "Fitrah" ( الفطرة ) berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), yang berarti dalam keadaan menurut fitrahnya.<sup>21</sup> Dan dalam Kamus bahasa Indonesia, "Fitrah" berarti dari kata kesucian, bakat; pembawaan.<sup>22</sup> Istilah "Fitrah" hanya digunakan untuk manusia. Sebagaimana naluri dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh dengan jalan usaha (muktaabah). Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui.<sup>23</sup> Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan dia tahu betul tentang hal itu.

Ada hal lain yang membedakan naluri dan fitrah. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah yang kita sebut dengan urusan

---

<sup>21</sup> A. W. Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984, hal. 1142.

<sup>22</sup> Anton, *Kamus*, hal. 277.

<sup>23</sup> Murtadha Muthaharri, *Fitrah*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 1980, hal. 20.

kemanusiaan, sebab masalah-masalah tersebut berada di luar dunia binatang (metahealani).

Fitrah sangatlah suci dan hanya dimiliki oleh manusia yang diberikan secara langsung oleh Tuhan. Maka tidaklah pantas, jika nikmat yang Allah peruntukkan bagi hamba-Nya itu disia-siakan atau dilarang menikmatinya dalam rangka membina kebahagiaan hidup, misalnya perhiasaan-perhiasaan yang sengaja diturunkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Mahasuci Allah yang mengadakan naluri ingin bahagia dalam diri manusia, kemudian menyediakan sarana dan fasilitas menuju kebahagiaan, lalu memberikan petunjuk yang lurus yang harus ditempuh untuk berbahagia dan pada puncaknya menghidangkan kebahagiaan itu untuk dinikmati oleh hamba-hamba-Nya.

## **D.Modernitas dan Konsep Kebahagiaannya**

### **1. Pengertian Modernitas**

Pengertian modernitas itu bermacam-macam, diantara adalah sebagai berikut :

#### **a. Modernitas dalam arti alih teknologi**

Hal ini menyangkut suatu cara kehidupan masyarakat secara total; ada perubahan pola hidup agraris beralih

menjadi pola industrial yang menggunakan alat-alat canggih, yang pasti mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya.

Kerja keras, disiplin dan produktivitas dinilai sebagai unsur kebaikan. Orang harus tunduk pada mekanisme dan sistem kerja yang telah diatur dengan ketat. Terjadilah kemudian proses rutinisasi; dan manusia dinilai dari keahlian dan kerajinan bekerja dengan keras. Maka unsur produktivitas melahirkan penghargaan baginya.<sup>24</sup>

#### b. Modernitas berdasarkan konsep Islam

Modernitas berdasarkan konsep Islam jelas menumbuhkan pemikiran lain mengenai kata modern tersebut. Dalam Q.S ayat 1 tercantum : “Manusia diperintah Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya.

Dalam Surat Al-Jasiyat ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan dan kebahagiaan, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya segolongan manusia yang

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Penerbit Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 318.

berfikir saja yang akan mengerti, dan kemudian memanfaatkan karunia itu”.

Sehubungan dengan pengertian di atas, modernisasi yang diperintahkan oleh Allah tiada lain adalah manusia harus berfikir, mengerti, dan memanfaatkan seluruh isi alam ini untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Manusia diwajibkan menggunakan pengetahuannya; bahwa Allah melarang segala sesuatu yang menghambat segala pemikiran yang jernih; terutama melarang pewarisan yang membuta terhadap tradisi-tradisi lama yang menghambat kemajuan misalnya, Surat Al-Baqorah ayat 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا عَلَىٰ آبَائِنَا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَوْلُو كَانُوا كَانُوا آبَائِهِمْ لَآ يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ .

“Dan bila dikatakan kepada mereka, ikutilah wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, mereka menjawab, itu tidak kami kenal. Kami hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami”.

Apakah akan mereka ikuti begitu saja, sekalipun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa-apa dan tidak pula dapat petunjuk ?”.

Maka modernitas dalam keimanan berarti : Manusia di perintah Allah untuk berfikir, bila perlu merubah cara berfikir lama dengan cara berfikir yang baru untuk

memahami dan memanfaatkan alam, demi kebaikan hidup manusia itu sendiri.

## 2. Konsep Kebahagiaan Modern

Konsep kebahagiaan di abad modern ini berhubungan dengan gaya hidup masyarakat dewasa ini. Hal ini menurut W. Brand terjadi karena proses modernisasi, khususnya di negara-negara berkembang, selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur.<sup>25</sup> Apalagi terdapat fakta bahwa kemakmuran material mempunyai akibat pada bidang-bidang non ekonomi seperti sosial, politik, pertahanan, dan sebagainya, sehingga kemunduran ekonomi selalu membawa akibat lemahnya bidang-bidang kehidupan yang lain. Motivasi itulah yang demikian kuat mendorong bangsa-bangsa bukan barat untuk berusaha melakukan modernisasi.

Ada desakan dalam gaya hidup yang ada sekarang ini berkaitan dengan keinginan untuk hidup dalam ketidakpedulian terhadap sejarah dan masa lalu seseorang, serta tenggelam pada pemuasan sensual yang bersifat instan dan pemujaan terhadap tubuh.

---

<sup>25</sup> Suadi Putro. Mohammed Arkoun, *Tentang Islam & Modernitas*, Paramadina, Jakarta, 1998, hal. 48.

Sementara aspek yang jauh lebih merusak dengan kecenderungan yang sama ditemukan dalam penggunaan obat-obatan termasuk tentu saja alkohol, hubungan seks bebas dan semacamnya, semuanya mencerminkan keinginan jiwa untuk menggelamkan diri sepenuhnya dalam pemuasan sensual dan badaniah dengan segera.<sup>26</sup>

Berbagai fenomena telah terjadi pada masyarakat kita akhir-akhir ini. Dalam wacana modern, moralitas dan etika ditempatkan sebagai bidang yang harus diperhitungkan dalam mengaktualisasi rasionalitas gerak pembangunan dan target sasaran yang hendak dicapai.<sup>27</sup> Tetapi karena dangkalnya pemahaman agama dari nilai-nilai keagamaan, yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai moral dan etika dalam diri manusia modern. Ketidakpedulian semacam itulah yang banyak terjadi sekarang ini. Kebahagiaan menurut manusia modern adalah tercapainya segala keinginan dan kebutuhan hidup manusia tanpa dengan mengindahkan aspek moral, etika dan agama, yang seharusnya menjadi landasan dan pandangan hidup mereka.

---

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, Penerbit Mizan, Bandung, 1993, hal. 236.

<sup>27</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 23.

### BAB III

## TASAWUF : MENGENAI HAKEKAT KEBAHAGIAAN

### A. Pengertian Tasawuf

#### 1. Menurut Bahasa (Loghat)

Ada beberapa asal mula perkataan “thashawwuf” yaitu antara lain adalah : a) Shuf, berarti, kulit bulu domba atau wol atau baju bulu yang digunakan para penempuh jalan sufi di dalam kurun awal Islam; b) Shufi, bermakna bijak atau salih; c) Shufi berarti “berbaju bulu domba”; d) Shafa, bermakna kesucian; e) Shafi, berarti kemakmuran.<sup>1</sup> Perkataan “tashawwuf”

(تصوف) merupakan mashdar dari fiil : Tashawwafa

تصوف الدجل ( يتصوف ) yatashawwafu ( تصوف )

(seseorang laki-laki telah bertashawwuf yakni beralih halnya dari keadaan biasa kepada kehidupan sufi).<sup>2</sup>

Jadi orang yang bertashawwuf itu, ialah orang yang mensucikan dirinya lahir dan bathin dalam suatu pendidikan etika (budi pekerti) dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah Ilmu Tashawwuf dinamakan :

---

<sup>1</sup> Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif*, (Bandung,Pustaka Hidayah, 1998), 13.

<sup>2</sup> Hamzah, *Tingkat*, 12.

Takhalli (mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan maksiat bathin), Tahalli (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat bathin), dan Tajalli (merasakan akan rasa Ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan).<sup>3</sup>

## 2. Menurut Istilah (Definisi)

Setelah kita bicarakan arti dan asal usul perkataan tashawwuf menurut loghat (etimologi), maka sekarang kita masuki pengertian tashawwuf menurut istilah (terminologi) dari berbagai ta'rif (definisi) yang dikemukakan oleh ahli-ahli tashawwuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Al-Junaid (w. 297 H) : "Tasawwuf ialah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji". Sementara itu Junaid juga mengemukakan : "Tasawwuf ialah pembersihan hati daripada apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting), memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan

---

<sup>3</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1976), 45.

Prof. Dr. Hamka berpendapat bahwa : Tasawwuf ialah membersihkan jiwa dan pengaruh denda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Allah. Sedangkan Syaikhul Islam Zakaria Al-Ansary mengartikan bahwa : Tasawwuf ialah ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara memperbaiki akhlak dan tentang cara pembinaan kesejahteraan lahir dan bathin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>4</sup>

## **B. Sejarah Timbulnya Tasawwuf**

Hidup kerohanian tasawwuf itu belumlah terpisah dari kehidupan sehari-hari, umat Islam seketika permulaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berkembangnya agama Islam. Sahabat-sahabat Nabi yang utama, yang mencontoh kehidupan Nabi Muhammad telah dapat menggabungkan kehidupan lahir (duniawi) dengan hidup kerohanian di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka menjadi Khalifah yang utama, sebagai Abubakar, Umar, Utsman dan Ali, namun segala warna kehidupan itu telah mereka pandangi dari segi hidup kerohanian. Di kala Umar bin Khattab memerintah, meskipun kunci kekuasaan seratus persen terpegang ditangannya, namun hidupnya

---

<sup>4</sup>Mustafa, *Kunci*, 46.

sehari-hari tidaklah berubah dari kehidupan orang Islam lainnya. Nabi sendirilah yang meninggalkan contoh demikian pada mereka.<sup>5</sup>

Selama beliau hidup hingga masa kekhalifahan Abu Bakar sampai Ali (599 – 661 M), selalu diadakan berbagai pertemuan yang menghasilkan sumpah atau janji setia dan praktek ibadah tasawuf. Pada tahun 657 M, Uways al-Qarani (w. 657 M) mengadakan pertemuan besar pertama kaum sufi. Untuk mengenang dan menghormati Nabi Muhammad yang kehilangan dua giginya di perang Uhud, ia mencabut giginya sendiri dan mengajak segenap pengikutnya untuk melakukan hal serupa.<sup>6</sup>

Istilah sufi pertama kali digunakan oleh Abu Hasyim, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seorang zahid dari Syria (w. 780 M). Pada masanya, didirikan takya (“biara” sufi) yang pertama. Disebutkan bahwa perjalanan tasawwuf diibaratkan sebagai proses produksi anggur murni berikut ini : disemaikan di zaman Nabi Adam, dirawat dan dipelihara dari zaman Nabi Nuh, mulai bersemi di zaman Nabi Ibrahim, tumbuh dan berkembang pesat di zaman Nabi Musa, mencapai kematangan di

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf*, 62.

<sup>6</sup> Suhrawardi, *Awarif*, 14.

zaman Nabi Isa, dan menghasilkan anggur murni di zaman Nabi Muhammad.<sup>7</sup>

Pada abad I Hijriyah bagian kedua, lahirlah Hasan Basri, seorang Zahid pertama dan termahsyur dalam sejarah tasawwuf. Ia lahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Basrah pada tahun 728 M. Hasan Basri tampil pertama dengan membawa ajaran khauf dan raja', mempertebal takut dan harap kepada Tuhan.<sup>8</sup> Sebagai reaksi yang menunjukkan kekecewaan Hasan Basri terhadap perubahan gaya hidup kaum muslimin beliau mengatakan sebagai berikut :

أَدْرَكْنَا أَقْوَامًا كَانُوا فِيْمَا أَحَلَّ اللَّهُ لَهُمْ مِنْكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

“Dulu kami menjumpai beberapa kaum dimana terhadap hal-hal yang dihalalkan kepada mereka saja lebih zuhud daripada kamu terhadap hal-hal yang diharamkan kepadamu.”

Ungkapan di atas menunjukkan berapa jauh perubahan gaya hidup kaum muslimin setelah berkembangnya gaya hidup istana Banu Umaiyah, laksana bumi dengan langit. Dari kalangan orang-orang yang mempertahankan sikap hidup zuhud inilah munculnya segolongan ummat Islam terpengaruh oleh cita ajaran mistik yang

<sup>7</sup> *Ibid*, 14.

<sup>8</sup> HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajaran, 1999), 30.

berusaha mencari hubungan langsung untuk bisa bertatap muka secara pribadi dengan Tuhannya.<sup>9</sup>

Begitulah sepiintas sejarah timbulnya tasawwuf di dunia Islam, yang sudah ada sejak Nabi Adam sampai sekarang, sebagai suatu bentuk sanggahan terhadap hidup kebendaan umat manusia.

### C. Tujuan Penciptaan Manusia dalam Tasawuf

Sejak awal penciptaannya, Adam sebagai manusia pertama telah dipilih sebagai khalifah di bumi. Bahwa dengan adanya makhluk (Adam) ini, karena Tuhan sebagai Khalik ingin dikenal siapa Dia. Kesadaran diri sebagai makhluk, merupakan dorongan untuk berkeinginan mencapai "Ma'rifat" yakni mengenal Tuhan atau "Liga Allah" sebaik-baiknya untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah kita itu.<sup>10</sup>

Ciptaan dan hakikat (Makhluk dan Khalik) adalah dua kenyataan yang saling menggenapi : tanpa Khalik tidak mungkin ada makhluk. Tuhan tanpa makhluknya tidak ada sesuatu yang akan mengenalnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an (S. Az-Zariat 56) :

---

<sup>9</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo), 25.

<sup>10</sup> Mustafa, *Kunci*, 63.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي .

“Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembah untuk Aku”.<sup>11</sup>

Dalam hal ini Abd Hakim Hasan dalam kitabnya al-Tasawwuf fi al-Syi’ri al-‘Arabi halaman 20 yang artinya mengatakan :

“Tujuan tasawwuf itu ialah sampai pada Zat yang Haqq atau Mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia. Para sufi tidak akan sampai pada tinjauannya terkecuali dengan laku mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya (selain Allah), dan menghancurkan segala kejelekan jiwanya dan menjalankan bermacam-macam riyalat yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri dan mereka namakan thariqah”<sup>12</sup>

Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia utuh kembali sebagaimana ketika ia di Taman Firdaus. Dengan perkataan lain tujuan Tashawuf adalah pengutuhan manusia dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan seluruh keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia universal (insan kamil).<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Bachtiar, *Adz-Dzikraa*, 2261

<sup>12</sup> Simuh, *Tasawuf*, 33.

<sup>13</sup> Sayyid Husein Nasr, *TASAWUF Dulu dan Sekarang*, ter Abdul Hadi WM (Jakarta, Pustaka Firdaus,) 44.

Diibaratkan bumi sebagai ladang untuk bercocok tanam, menabur dan menanam benih kebaikan dan ibadah semata-mata karena Allah yang kemudian akan dipetik hasilnya di akherat kelak.

Dalam tasawwuf kesadaran akan hakiki tak lain dan tak bukan adalah mengingat Allah terus-menerus, maka segala sesuatu lainnya hanyalah menyuguhkan ilusi atau kelalaian akan yang hakiki (ghaflah).<sup>14</sup> Akhirnya sudah barang tentu, karena 'tidak ada realitas kecuali realitas' (laa ilaaha illa Allah), maka dunia berikut segala isinya 'tak lain dan tak bukan' adalah suatu manifestasi Allah, bagi mereka yang telah jauh menempuh jalan itu, tidak lagi menjadi hijab atau hambatan, tapi justru pengungkapan atas

kebenaran-Nya.<sup>15</sup>

Dengan menjalani kehidupan dengan melalui lintasan khusus (yang benar), berarti kita telah membuka saluran dengan mana karunia-Nya akan mengalir. Sebagaimana firman Allah :

يَسْبَبُ شِرْوَانَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلًا وَإِنَّ اللَّهَ لَأَيُّضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ.

---

<sup>14</sup> Ibn 'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia*, (Bandung, Mizan, 1994), 63.

<sup>15</sup> *Ibid*, 63.

“Bahkan merasa bergembira menerima nikmat dan karunia besar dari Allah. Dan Allah tidak menya-nyiakan pahala. Orang yang beriman.” (Al-Imran : 171)<sup>16</sup>

Inilah karunia Tuhan, yang akan Ia turunkan kepada siapapun yang dikehendakiNya, yang merupakan buah dari ketekunanNya dalam menghambakan diri kepada-Nya.

Junaidi dari Baghdad mendefinisikan Tasawwuf sebagai sifat yang dimiliki seorang ‘abd, yang terpancar dari sifat Tuhan, dan penampilannya merupakan sifat makhluk. Artinya, menurut Tasawwuf sifat abdi telah tiada dan Tuhan menjadi abadi.<sup>17</sup> Pada pokoknya Tasawwuf menjadikan manusia untuk kembali kepada hakikat “kemanusiaannya” sebagai hamba, yang akan menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah karena tidak ada dualitas dalam ajaran Tasawwuf.

#### **D. Hakikat Kebahagiaan dalam Tasawwuf**

Di dalam tasawwuf mengaku percaya bahwa makrifat kepada Allah adalah puncak kebahagiaan manusia. Tetapi bagi banyak orang hal ini hanyalah sekedar pengakuan di bibir belaka yang tidak

---

<sup>16</sup> Bachtiar, *Adz-Dzikraa*, 292

<sup>17</sup> Khan Sahib Khaja Khan, *Cakrawala Tasawwuf*, ter. Ahmad Nashir (Jakarta, Rajawali Pers), 160.

membangkitkan perasaan dalam hati. Hal ini bersifat alami saja, karena bagaimana bisa seorang mendambakan sesuatu yang tidak ia ketahui, dan mengapa makrifat kepada Allah merupakan kebahagiaan terbesar yang bisa diperoleh manusia.

Hal yang sebenarnya adalah sebagai berikut. Sebagaimana benih manusia akan menjadi seseorang manusia dan biji korma yang ditanam korma, maka pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh di bumi akan menjelma menjadi penampakan Tuhan diakhirat kelak, dan orang yang tak pernah mempelajari pengetahuan itu tak akan pernah mengalami penampakan itu.<sup>18</sup>

Memang nikmatnya pengetahuan masih jauh lebih kecil daripada nikmatnya penglihatan, sama seperti kesenangan kita di dalam melamunkan orang-orang yang kita cintai jauh lebih sedikit daripada kesenangan yang diberikan oleh penglihatan langsung akan mereka. Keterpenjaraan kita di dalam jasad yang terbuat dari lempung dan air ini, dan kesibukan kita dengan ihwal inderawi, menciptakan suatu tirai yang menghalangi kita dari memperoleh beberapa pengetahuan tentangNya. Karena alasan inilah, Allah

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, (Bandung, Mizan, 1995), 113.

berfirman kepada Musa di bukit Sinai : “Engkau tidak akan bisa melihatKu”.<sup>19</sup>

Agar bisa menikmati kebahagiaan sempurna, pengetahuan saja tidaklah cukup. Ketahuilah bahwa kebahagiaan bergantung pada taqarrub (penghampiran) kepada Allah, sedangkan hal itu hanya akan dicapai dengan mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Hawa nafsu manusia menurut fitrah aslinya, kurang menyukai kebenaran, sementara ia lebih cenderung kepada kebatilan. Karena itu, siapa saja yang pikirannya terpusat kepada pencarian kebahagiaan sejati, niscaya selalu membutuhkan kesabaran, yaitu adakalanya dengan memaksa jiwanya agar mengikuti kebenaran ataupun dengan memaksanya agar menjauhi kebatilan.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan Al-Ghazali dalam bukunya Al-Munqid mina-Dhalal, bahwa “Menurut saya

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 113.

<sup>20</sup> Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, ter. Muhammad Al-Bangin ( Bandung : Mizan, 1986), 248.

mempelajari tasawuf itu lebih mudah daripada mengamalkannya”.<sup>21</sup>

Diteruskan pula bahwa, “Menurut saya, jelas tak ada lagi keinginan unuk meraih kebahagiaan akhirat, kecuali hanya melalui takwa dan mengekang hawa nafsu. Sedangkan pangkal dari semua itu adalah memutuskan ketergantungan hati dengan duniawi, dengan cara menjauhkan diri dari rumah tipu daya, menuju rumah abadi. Menghadapkan sepenuhnya kepada Allah SWT; dan semua itu tidak akan tercapai dengan sempurna, kecuali dengan memalingkan diri dari tahta, harta dan lari dari berbagai kesibukan serta ketergantungan duniawi.”<sup>22</sup>

Dari berbagai ulasan yang telah dipaparkan di atas maka apa yang dimaksud dengan puncak pencapaian kebahagiaan di dalam ajaran tasawuf adalah ketika seorang sufi mencapai tingkat Ma'rifat kepada Allah.

Dari literatur yang diberikan tentang ma'rifat, ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan :

---

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesataan (Al-Munqid mina Dhalal)*, ter Abu Ahmad Najieh (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 59.

<sup>22</sup> *Ibid*, 61.

- 1) Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan diketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
- 2) Ma'rifat adalah cermin, kalau seorang 'arif melihat ke cermin itu akan dilihatnya hanyalah Allah.
- 3) Yang dilihat orang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- 4) Sekiranya ma'rifat mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya, dan semua cahaya akan menjadi gelap disamping cahaya keindahan yang gilang gemilang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tasawwuf Zunanun al-Misri lah (w. 860 M) yang

dipandang sebagai bapak faham ma'rifat.<sup>23</sup> Menurutnya, ma'rifat adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. "Orang yang tahu Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud Tuhan".<sup>24</sup> Hal ini terlihat dalam ucapannya:

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, PT. Bula Bintang, 1995), 76.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 172.

عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي وَأَوْلَى رَبِّي لَمَّا عَرَفْتُ رَبِّي .

“Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu pada Tuhan”.

Ini menggambarkan bahwa ma’rifat tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan pemberian dari Tuhan (a direct knowledge of God based on revelation). Ma’rifat bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. Ma’rifat, adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya.<sup>25</sup>

Menurut Al-Qusyairi (w. 465 H), sebagaimana dikutip Harun Nasution, ada tiga alat yang dapat dipergunakan oleh kaum sufi untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu Al-qalb ( قلب ) untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengetahui sifat-sifat Tuhan, al-Ruh ( روح ) untuk mencintai Tuhan dan al-Sir ( سر ) untuk melihat Tuhan. Al-Sir lebih halus dari al-Ruh, dan al-Ruh bertempat pada qalb. Al-Sir dapat menerima iluminasi Tuhan. Dan jika al-Qalb dan al-Ruh telah suci sesucisucinya dan kosong sekosong-kosongnya. Maka, di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya kepada sufi yang bersangkutan, dan

---

<sup>25</sup> Harun, *Falsafat*, 77.

ketika itu pula yang terlihat olehnya hanyalah Allah, dan sampailah ia ke tingkat ma'rifat.<sup>26</sup>

Ma'rifat kepada Allah merupakan sumber kekuatan hidup manusia karena disitulah puncak kebahagiaan yang hakiki dan bersifat abadi. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Nabi bersabda :

إِنَّ دَعَامَةَ الْبَيْتِ أَسَاسَهُ، وَدَعَامَةَ الدِّينِ الْمَعْرِفَةُ بِاللَّهِ تَعَالَى وَالْأَيُّقِينَ وَالْعَقْلُ الْقَمِيمُ، فَقُلْتُ  
بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي مَا الْعَقْلُ الْقَامِعُ؟ قَالَ: الْكُفُّ عَنِ مَعْاصِي اللَّهِ، وَالْحِرْصُ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ  
عَزَّ وَجَلَّ.

“Sesungguhnya penopang (kekuatan) rumah tergantung pada pondasinya, sedangkan penopang agama tergantung ma'rifatnya kepada Allah, keyakinan dan akal yang bisa menundukkan (hawa nafsu). ‘Aisyah r.a. bertanya : ‘Demi engkau dengan tebusan ibu-ku, bagaimana akal bisa menundukkan hal itu ?’ Beliau menjawab : ‘Mampu menahan dari perbuatan durhaka kepada Allah dan selalu mendorong untuk taat kepadanya.’”<sup>27</sup>

Ustadz Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ma'rifat menurut bahasa ulama adalah ilmu. Maka, setiap ilmu adalah ma'rifat dan setiap ma'rifat adalah ilmu. Setiap orang yang berma'rifat kepada

<sup>26</sup> *Ibid*, 77

<sup>27</sup> Al-Qusyairi, *Risalah*, 464.

Allah adalah arif (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Setiap orang arif adalah alim.<sup>28</sup>

Dalam kitab Risalah Qusyairiyah, Dzunnun Al-Misri berkata bahwa 'Arwah para nabi itu berlari di medan ma'rifat, kemudian ruh Nabi Muhammad saw mendahului para nabi menuju ke taman pertemuan'. Dikatakannya lagi bahwa 'Bergaul dengan orang arif itu seperti bergaul dengan Allah'. Dia akan membawamu ke sifat santun padamu. Dia akan berakhlak dengan akhlak Allah.<sup>29</sup>

Segala sikap dan perbuatan yang baik yang dilandasi dengan niat tulus dan ikhlas akan menghasilkan sesuatu yang baik pula dan lebih membahagiakan kita secara utuh.

Menurut Al-Ghazali (450 – 550 H) bahwa ma'rifat dan mahabbah adalah setinggi-tingginya tingkat yang dapat dicapai oleh seorang sufi. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat menurutnya lebih bermutu dan lebih tinggi daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 464.

<sup>29</sup> *Ibid*, 468.

<sup>30</sup> Abuddin, *Ilmu*, 180

Dapat pula ditambahkan disini bahwa pokok ajaran tasawuf Al-Ghazali itu dipaparkan dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*. Kebahagiaan yang sejati menurutnya ditemukan melalui ma'rifat. Al-Ghazali lebih lanjut berbicara tentang teori kebahagiaan. Menurutnya bahwa kebahagiaan itu ada dua macam, yaitu lezat (kepuasan) dan sa'adah (kebahagiaan). Dengan bertambah banyak yang diketahui, bertambah pula kepuasan dan kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmunya lebih merasa berbahagia daripada orang yang kurang ilmunya.<sup>31</sup>

Al-Ghazali juga banyak mengeluarkan kata-kata hikmah yang banyak dikagumi oleh kaum sufi sesudahnya. Al-Ghazali misalnya berkata: "Apabila seorang hamba telah bersunyi dengan dirinya, berhentilah perjalanan indera lahir, dan bangunlah indera batin. Maka teruskanlah zikir dengan hati, sebut dan ingatkan Dia, dan jangan lepaskan. "Dan ketika ia tidak menerima kabar dari dirinya atau dari alam, karena tidak ada lagi yang menguasai batin, selain Yang Maha Kuasa. Semua itu menurutnya merupakan pintu mujahadah. Waktu itu terbukalah mata hati, dan sangguplah

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 181.

seseorang melihat, terbukalah malakut langit dan bumi, arasy dan kursi, luh dan kalam.<sup>32</sup>

Selanjutnya seperti yang dikatakan Abu Yazid Al-Busthami dalam kitab Risalah Qusyairiyah, ketika ditanya tentang orang arif maka menurutnya adalah orang yang pada waktu tidur ia tidak melihat selain Allah, ketika terjaga ia tidak melihat selain Allah, dan ia tidak beribadah selain kepada Allah, juga tidak melihat kecuali kepada Allah.<sup>33</sup>

Demikianlah, bahwa memperoleh ma'rifat merupakan proses yang bersifat kontinu. Makin banyak seorang sufi memperoleh ma'rifat dari Tuhan, makin banyak yang diketahuinya tentang rahasia-rahasia Tuhan, dan ia makin dekat dengan Tuhan. Tetapi memperoleh ma'rifat yang penuh tentang Tuhan, tidak mungkin, karena manusia bersifat finit, sedangkan Tuhan bersifat infinit. Sebagaimana kata al-Juneid (w. 297 H) bahwa cangkir teh tak akan bisa menampung segala air yang ada di laut.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 181.

<sup>33</sup> Al-Qusyairi, *Risalah*, 471.

<sup>34</sup> Harun, *Falsafat*, 77.

## BAB IV

### RELEVANSI TASAWUF DI ABAD MODERN

Sebagian orang menduga bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa seluruh fakultas lain manusia diciptakan Tuhan dalam dirinya demi kenikmatan inderawi ini, dan bahwa jiwa yang mulia, yang kita sebut jiwa rasional, dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai tingkah lakunya, tetapi diarahkan demi mencapai kenikmatan inderawi itu, karena memandang bahwa tujuan akhirnya adalah menikmati kenikmatan inderawi tadi sepuas-puasnya.

Tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia.<sup>2</sup> Manusia modern memerlukan sesuatu yang bisa mengembalikan dirinya secara utuh sebagai makhluk yang mempunyai tujuan hidup yang “tinggi”.

---

<sup>1</sup> Ibn. Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ter. Helmi Hidayat (Bandung, Mizan, 1998), 65.

<sup>2</sup> Samsul Arifin, Agus Purwadi, Khoirul Habib, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta : SIPRESS, 1996), 152.

## A. Manusia Modern dan Tasawuf

Kalau boleh kita menggambarkan kembali sekilas keadaan dunia sekarang ini, langit dan bumi selalu berada dalam keadaan damai. Matahari, bulan, bintang-bintang dan angin, semua melaksanakan tugasnya dengan rukun. Hanya manusia, yang tinggal di bumi ini, yang kehilangan kedamaian itu. Mereka hanya membicarakannya, mereka memberi ceramah-ceramah tentang menciptakan perdamaian, tetapi kemudian dia merusak persatuan dan mulai mengatur dunia. Bukankah ini suatu keanehan ? Begitulah pembicaraan manusia.<sup>3</sup>

Pada abad sekarang ini, manusia telah mengesampingkan Tuhan, kebenaran, perdamaian, kesadaran, kejujuran, keadilan dan rasa kasih sayang. Manusia sudah banyak berubah.<sup>4</sup>

Orang yang ingin mengatur dunia seharusnya memahami hal ini. Setiap orang harus turut memikirkannya, karena kedamaian hanya ditemukan di dalam hati sanubari. Oleh karena itu segala sifat-sifat yang baik harus segera dimunculkan pada setiap hati manusia. Segala sesuatunya akan menjadi baik apabila kita membawa sifat-sifat Tuhan ke dalam pemikiran dan tingkah laku

---

<sup>3</sup> M.R. Bawa Muhayyaddin, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 15.

<sup>4</sup> *Ibid*, 15.

kita sehari-hari. Karena untuk bisa memperbaiki semua dimensi yang ada haruslah berawal dari diri kita sendiri, barulah semua akan menjadi baik.

Manusia harus mencari kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, persatuan, cinta dan setiap sifat baik dalam kehidupannya sendiri, dalam hati nuraninya sendiri. Hanya orang yang melakukan hal itu yang dapat memahami kesulitan dan kesengsaraan orang lain, orang yang bijaksana akan tahu tentang hal ini, memahami dan memperbaiki kesalahannya sendiri barulah ia mampu menolong orang lain. Di zaman sekarang kita dituntut untuk selalu sigap membaca keadaan dan kemudian memperbaiki segala kesalahan dan kerusakan yang telah kita perbuat.

Tetapi, ketika seharusnya manusia melakukan perubahan-perubahan tersebut, timbullah suatu permasalahan pokok yakni tertutupnya hati manusia oleh selubung yang ia ciptakan sendiri akibat ulah dan perbuatannya sendiri. Manusia kehilangan "sarana"nya untuk bisa memunculkan segala sifat baik, yaitu hati. Dengan hati manusia dapat mendekati (taqarrub) kepada Allah, dan dengan hati pula manusia mengenal Allah, tidak dengan anggota badan yang lainnya. Karena anggota badan yang lain hanyalah sekedar pengikut. Hatilah yang menerima cahaya Ilahi ketika

manusia mendapatkan petunjuk. Seperti yang diisyaratkan dalam sabda Nabi saw :

إذا أراد الله بعبد خيرا جعل له واعظا من قبله

“Apabila dikehendaki oleh Allah kebajikan pada seorang hamba, niscaya dijadikan-Nya orang itu memperoleh pelajaran dari hatinya”.

Kemudian disebutkan pula dalam hadits bahwa :

مَنْ كَانَ لَهُ بَعْدٍ وَاعِظٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ

“Barangsiapa memiliki juru nasehat dari hatinya, maka ada penjaga dari Allah kepadanya”.

Hati diibaratkan seperti cermin, yang akan memantulkan cahaya kebenaran, semakin bersih hati semakin terang pula pantulannya.

Dan ajaran yang menitik beratkan pada kebersihan hati adalah ajaran tasawuf. Di dalam tasawuf, seorang sufi tidak boleh mencintai dunia selamanya, walaupun ia memilikinya. Andai kata hingga harus menyenangkan dunia ini, sama sekali tidak boleh melebihi kebutuhannya. Ia pun harus bersih dari kotoran hati, yang menjadi wahana cinta terhadap Rabb-nya. Hati harus dilarikan kepada Allah SWT. Dengan segala suka dan kasihnya, sama sekali tidak berpaling ataupun berpijak pada segala sesuatu selain yang

disembahnya. Segala diberlakukan menurut prioritas utama dari segi religius, hanya bagi Allah SWT.<sup>5</sup>

Tasawuf berarti melemparkan nafsu dari ubudiyah dan mengaitkan kalbu kepada Rububiyah. Ada yang mengatakan, tasawuf berarti menyimpan peluang untuk diaktualisasikan dan menolak segala bentuk bahaya hati.<sup>6</sup>

Seorang sufi mengatakan, bahwa tasawuf berarti pembersihan hati dari pengaruh pergaulan makhluk dan terpisah dari watak perilaku alam, mengekang sifat-sifat manusiawi, menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menempati tempat-tempat ruhani dan berkaitan dengan ilmu-ilmu hakikat, serta mengikuti syariat Rasulullah saw.<sup>7</sup>

Dirinya berarti hanya untuk Allah SWT. Inilah yang menjadikan perwujudan tasawuf.

## **B. Kerinduan Manusia Modern Terhadap Dimensi Spiritual**

Dewasa ini, ada beberapa istilah yang sering diungkapkan oleh masyarakat yang hidup di zaman ini sebagai bentuk keluhan dari kejenuhan gaya hidup yang dipengaruhi oleh pengaruh

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Raudah Taman Jiwa Kaum Sufi*, ter Muhammad Luqman Hakim, (Surabaya, Risalah Gusti, 1995), 25.

<sup>6</sup> *Ibid*, 26.

<sup>7</sup> *Ibid*, 26.

peradaban modern. "Back to nature" atau kembali ke alam sangat populer di kalangan masyarakat kita sekarang ini. Seakan-akan manusia mulai memberontak pada keadaan yang menghimpitnya, dengan segala fasilitas-fasilitas modern yang ada. Dengan segala bentuk kehidupan yang materialis dan mengarah pada bentuk hedonis, yang kesemuanya itu hanya mampu memenuhi kebutuhan jasmaninya semata.

Manusia memerlukan "sesuatu" yang lain, yang selama ini hilang dari kehidupan manusia, yaitu aspek spiritual. Inti dari ketertarikan manusia modern kepada dunia spiritual, pada dasarnya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidupnya.<sup>8</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks Islam dimensi esoteris terdapat dalam ajaran tasawuf. Dengan ajaran ini Islam menempatkan penghayatan esoterik sebagai bagian yang amat penting bagi keseluruhan religiusitas seseorang. Sebagaimana dimensi esoterik yang terdapat pada semua agama universal, dengan ajaran tasawuf Islam menempatkan keberagaman sebagai proses yang terus menerus yang tidak pernah kenal henti. Demikian pula untuk menuju kepada

---

<sup>8</sup> Syamsul, *Spiritualitas*, 37.

kedalaman tersebut, praktek tasawuf tidak harus meninggalkan kehidupan duniawi.

Kerinduan manusia di abad modern ini terhadap aspek spiritual, selain karena rasa bosan pada konsep kebahagiaannya yang ia rasa hanya bersifat temporal, juga merupakan tuntutan dari insting ‘Ketuhanannya’ yang merupakan fitrah manusia. Pengakuan dan penyaksian Tuhan itu, terjadi sejak manusia berada dalam alam arwah. Karena itu, “setiap manusia di dalam bathin kesadarannya mendengar pertanyaan, sebagaimana firman Allah :

وَأَذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِيْهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ

الْأَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذْ كُنَّا عَنْ هَذَا غَرَابِينَ

“Dan ingat pulalah, ketika Tuhanmu hendak mengembangbiakkan keturunan Adam dari tulang sulbi mereka, lalu diminta-Nya pengakuan mereka atas jiwanya masing-masing : “Bukanlah Aku bini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Benar kami mengakui Engkau Tuhan kami” Hal ini Kami lakukan, agar nanti di hari kiamat, jangan kalian mengatakan : “Kami dahulu lupa tentang perjanjian ini”.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, kita sadar bahwa manusia itu mempunyai naluri ber-Tuhan. Tetapi naluri bertuhan yang terdapat menurut kejadian dalam diri setiap orang, mungkin akan hilang lenyap apabila tidak selalu dipupuk dan dipelihara, apalagi kalau sengaja

<sup>9</sup> Bachtiar, *Adz-Dzikraa*, 691.

kejadian dalam diri setiap orang, mungkin akan hilang lenyap apabila tidak selalu dipupuk dan dipelihara, apalagi kalau sengaja dihilangkan atau dimatikan dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa Ketuhanan, dengan tertariknya diri kepada pengaruh-pengaruh kebendaan sebagai sikap hidup sekuler atau anti agama. Terlebih-lebih pada masa yang akhir ini dimana dunia pada umumnya telah dilanda dekadensi moral terutama pada “generasi muda”.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan diri dalam aspek spiritual seperti yang tertuang dalam ajaran tasawuf guna meningkatkan kualitas diri sebagai manusia (Insan Kamil).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **C. Urgensi Tasawuf Bagi Manusia Modern**

Temporalitas kehidupan manusia tidak hanya menggambarkan keterbatasan dan ketidakberdayaan manusia, tetapi juga mengandung desakan untuk berbuat sesuatu yang dapat mengisi hidupnya dengan perbuatan-perbuatan yang dapat memberikan makna. Dalam perspektif tasawuf menggambarkan, bahwa keberhasilan manusia dalam menjalani kehidupannya adalah terletak manakala ia menggunakan kehidupan ini untuk semakin

---

<sup>10</sup> Mustafa, *Kunci*, 20.

mendekatkan diri dan sampai kepada Tuhan (Ma'rifatullah). Dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaannya sebagai hamba Allah dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa kaidan-kaidah dalam ajaran tasawuf yang bisa disajikan sebagai pedoman dan pandangan hidup, lebih-lebih dalam situasi dan kondisi seperti zaman sekarang ini. Hal ini sangatlah mendesak untuk segera diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam ajaran tasawuf ada beberapa urutan-urutan tertentu yang dapat membawa kita pada kebahagiaan sejati, apabila kita berhasil melewatinya secara baik dan benar.

Al-Ghazali dalam bukunya "Kimia-Kebahagiaan" menyebutkan ada empat tahapan yang harus dilalui oleh manusia yang menginginkan kebahagiaan sejati. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memaparkannya secara singkat.

### 1. Pengetahuan Tentang Diri

Pengetahuan tentang diri adalah kunci pengetahuan tentang Tuhan, sesuai dengan hadits Nabi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhannya.”

Hadits ini mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan orang tidak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya.<sup>11</sup> Karena tidak ada yang lebih dekat dari kita kecuali diri kita sendiri.

Pengetahuan diri yang sebenarnya, ada dalam pengetahuan tentang hal-hal berikut : siapa kita, dari mana kita datang ? Kemana kita pergi, apa tujuan kita datang lalu tinggal sejenak disini, serta dimanakah kebahagiaan kita dan kesedihan kita yang sebenarnya berada.<sup>12</sup>

Suatu bagian penting dari pengetahuan kita tentang Tuhan timbul dari kajian dan renungan atas jasad kita sendiri yang menampakkan pada kita kebijaksanaan, kekuasaan, serta cinta sang Pencipta.<sup>13</sup> Dari tidak ada menjadi ada, dari suatu tetesan menjadi suatu bentuk tubuh yang sempurna bersama organ-organ didalamnya yang bergerak secara teratur dan saling menyesuaikan satu dengan yang lain.

---

<sup>11</sup> Harun, *Falsafat*, 61.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Kimia*, 10.

<sup>13</sup> *Ibid*, 20.

Di atas semuanya itu, pengetahuan tentang jiwa memainkan peranan yang lebih penting dalam membimbing kita ke arah pengetahuan tentang Tuhan daripada pengetahuan tentang jasad kita dan fungsi-fungsinya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, jiwa harus selalu dibersihkan dan disucikan dari segala jenis kotoran dan maksiat agar bisa lebih mudah menerima nur Ilahi.

Sebenarnya manusia di dunia ini sungguh amat lemah dan hina. Hanya di dalam kehidupan yang akan datang sajalah ia akan mempunyai nilai, jika dengan sarana “kimia kebahagiaan” tersebut ia meningkat dari tingkat hewan ke tingkat malaikat. Jika tidak, maka keadaannya akan menjadi lebih buruk daripada orang-orang biadab yang pasti musnah dan menjadi debu. Perlu baginya untuk bersamaan dengan timbulnya kesadaran akan keunggulannya sebagai makhluk terbaik, belajar mengetahui juga ketidakberdayaannya, karena hal ini juga merupakan salah satu kunci kepada pengetahuan tentang Tuhan.<sup>15</sup>

## 2. Pengetahuan Tentang Tuhan

Dengan merenungkan segala yang ada dalam dirinya, manusia akan sampai pada sebagian pengetahuan tentang Tuhan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 21.

<sup>15</sup> *Ibid*, 22.

Jadi, melalui penciptaan dirinya sendiri, manusia menjadi tahu akan kemaujudan Tuhannya. Dari kerangka tubuhnya yang menakjubkan ia mengetahui kekuasaan dan kebijakan Allah. Dan lewat karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, ia mengetahui kecintaan Allah. Dengan cara ini pengetahuan tentang diri menjadi kunci bagi pengetahuan tentang Allah.<sup>16</sup>

### 3. Pengetahuan Tentang Dunia

Bahwa dunia pada hakikatnya merupakan sebuah tempat untuk menanam segala bentuk kebaikan dan ibadah. Disinilah kita merenungkan dan mengagungkan ciptaan Allah dengan rasa syukur, dan kemudian memperoleh sejumlah pengetahuan tentang kebesaran Allah melalui karya-karya-Nya tersebut. Hanya orang yang mau berfikirilah yang bisa mendapatkan pengetahuan itu. Maka, orang yang mengetahui hakikat diciptakannya dunia tidak akan pernah lalai dan terlena dengan segala bentuk keindahan dunia dan seisinya. Orang yang sudah sampai pada tingkatan Ma'rifat tidak akan pernah lagi memperdulikan tentang dunia dan segala yang ada di dalamnya. Tidak ada lagi tempat yang tersisa di hati mereka untuk yang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 25.

lainnya. Kalau sudah memperoleh Penciptanya, untuk apalagi ciptaan-Nya ? Itulah yang sering dikatakan para sufi ketika sampai di dunia Ma'rifat.

#### 4. Pengetahuan Tentang Akhirat

Akhirat selalu diidentikkan dengan surga dan neraka. Surga dengan segala kenikmatannya, dan neraka dengan segala bentuk siksaannya. Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang menjalankan kehidupannya dengan baik sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya, sedangkan neraka adalah sebaliknya, yaitu diperuntukkan bagi manusia yang melalaikan perintah Allah.

Allah SWT telah berfirman, 'Bagi orang-orang yang mengejakan kebaikan adalah kebaikan yang besar, dan lebih dari

itu lagi'. Tertuang dalam Surat Yunus ayat 26.

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحَسَنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ  
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Bagi mereka yang berbuat kebaikan, ada pahala yang lebih baik dari amal yang diperbuatnya, disamping ada pula tambahan yang berlipat ganda. Wajah mereka tiada ditutupi debu hitam dan tidak ada bayangan muram yang ditimbulkan kehinaan dan putus asa. Mereka adalah penghuni surga, dan tinggal kekal di dalamnya."<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Bachtiar, *Adz-Dzikraa*, 843.

Frase 'lebih dari itu lagi' ini adalah melihat wajah Allah, yang merupakan kenikmatan paling besar, dan membuat manusia lupa akan kenikmatan-kenikmatan penghuni surga.<sup>18</sup> Hadits tentang melihat Tuhan juga telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat. Muslim meriwayatkan dalam shahihnya bahwa Shuhaib pernah mengatakan, "Rasulullah membacakan firman Allah SWT, 'Bagi mereka yang berbuat baik akan memperoleh kebaikan yang besar, bahkan lebih dari itu lagi (dan menafsirkan sebagai berikut) : 'Ketika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah ke dalam neraka, akan terdengar suara panggilan, 'Wahai penghuni surga ! Ada janji untuk kalian dari Tuhan kalian yang hendak ditepatinya'. Mereka bertanya, 'Janji apakah itu ? 'Bukankah Dia telah menjadikan berat amal kebaikan kita, memutihkan wajah kita, dan memasukkan kita ke dalam surga dan menyelamatkan kita dari neraka ?' Tabirpun diangkat, dan mereka memandang wajah Allah SWT, dan tak pernah mereka dikaruniai sesuatu yang lebih mereka cintai daripada hal itu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*, tr. Ahsin Mohammad ( Bandung, Mizan, 1999), 234.

<sup>19</sup>*Ibid*,235.

Inilah puncak kebaikan, kebaikan tertinggi, dan batas kebahagiaan. Tidak ada kenikmatan surga yang lain yang bisa diperbandingkan dengannya.<sup>20</sup>

Tahap-tahap inilah yang harus ditempuh oleh manusia yang menginginkan kebahagiaan sejati, dunia dan akhirat yang bersifat kekal dan abadi. Dengan syariat yang benar, melalui tariqah (jalan) yang lurus untuk mendapatkan hakikat kebenaran, yang akan mengantarkannya ke dunia Ma'rifat.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 235.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab-bab terdahulu, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep kebahagiaan dalam kehidupan manusia modern sekarang ini lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat spiritual. Karena tidak adanya keseimbangan antara keduanya (material dan spiritual) maka kebahagiaan bagi manusia modern hanyalah merupakan kebahagiaan sesaat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pribadinya secara utuh (lahir dan bathin).
2. Tasawuf mengajarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan sejati yang bersifat pribadi. Puncak kebahagiaan dalam ajaran tasawuf adalah ketika manusia sampai pada tingkat ma'rifat kepada Allah. Dan media untuk ma'rifat kepada Allah adalah ketika manusia lebih memasuki kehidupan spiritual (tanpa maksud meninggalkan realitas kehidupannya) dengan menjunjung tinggi pada tingkat ketenangan dan kesucian hati.
3. Berdasarkan konsep kebahagiaan manusia yang ada, maka relevansi tasawuf di abad modern ini adalah untuk membawa dan mengembalikan diri manusia pada hakekat kemanusiaannya sebagai hamba Allah (sebelum hilang sama sekali dari manusia) sebagai dasar menuju kebahagiaan abadi (ma'rifatullah).

## B. Saran-saran

Berdasarkan dari ulasan skripsi yang telah dipaparkan dan beberapa fenomena yang ada dalam masyarakat yang tentang proses pencapaian kebahagiaan yang hakiki, maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai masukan, antara lain :

1. Di dalam proses pencapaian kebahagiaan sejati, hendaknya manusia selalu mengurangi rasa ke"akua"an dari dalam dirinya, sehingga dalam segala aktivitasnya ia tidak akan melampaui batas-batas "kemanusiaannya". Karena 'keakuan' diri yang terlalu tinggi merupakan tabir yang bisa menutupi kita menuju kebahagiaan abadi.
2. Intropeksi diri secara terus menerus, dari waktu ke waktu, untuk mendapatkan kualitas diri yang lebih baik dan selalu berpikir positif dalam memandang kehidupan ini. Sehingga kita menjadi manusia yang teguh dan tidak cepat putus asa dalam menghadapi hidup, mengingat tidak mudah menjalani proses pencarian dan pencapaian kebahagiaan yang hakiki.
3. Dan ingatlah bahwa manusia itu lemah dan tidak mempunyai kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Hanya kepada Allah kita memasrahkan hidup kita setelah berusaha semampu kita. Karena tidak ada yang tahu apa yang terbaik untuk kita selain Allah SWT. Kebahagiaan sejati adalah milik Allah, yang akan diperuntukkan orang-orang yang ia kehendaki, semoga kita termasuk didalamnya. Amien.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya pembahasan skripsi ini dapat diselesaikan. Dan semua pihak, dengan segala bantuan dan dorongan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga.

Demikian pembahasan skripsi ini, semoga membawa manfaat bagi kita semua, untuk penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 1997, *Kimia Kebahagiaan*, Diterjemahkan oleh Haidar Bagir, 1994, Bandung: Penerbit Mizan. ✓
- \_\_\_\_\_, tt, *Penyelamat Dari Kesesatan (Al-Mungid-minadh-Dhalal)*, diterjemahkan Oleh Muhammad Al-Bagir. 1986, Bandung : Penerbit Mizan. ✓
- \_\_\_\_\_, tt, Raughah, *Taman Jiwa Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Muhammad Luqman Hakim. 1995, Surabaya : Angkara.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Metode Menjemput Maut-Perspektif Sufistik*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. 1999. Bandung: penerbit Mizan.
- Al-Hadad, Alamah Sayyid Abdullah, 1349 H, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, diterjemahkan Oleh Muhammad al-Bagir, 1986, Bandung: Penerbit Mizan. ✓
- Al-Jamal, M. Ibrahim, 1997, *Penyakit-penyakit Hati*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- An-Naisaburi, Abdul Hasim, Abdul Karim Hawazin Al-Qusayri, tt, *Risalah Qusyairy*, diterjemahkan oleh Umar Kuraq. 1998 : Jakarta Pustaka Amani. ✓
- Arifin, Samsul, Agus Purwadi dan Khoirul Habib. 1996, *Spiritualitas Islam Dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta : Sipsress.
- Hamka. 1994, *Tasawuf : Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Kartono, Kartini dan Jenni Andri, 1989, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Khan, Khan Sahib Khaja, tt, *Cakrawala Tasawwuf*, 1987, Jakarta : CV. Rajawali.
- Miskawih, Ibn, 1985, *Menuju Kesempurnaan Akhlak : Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, 1994, Bandung : Penerbit Mizan.
- Moeliono. M. Antok, dkk, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka. ✓
- Mulkhan, Abdul munir, 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Munawwir A.W. 1994, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : 1984.
- Muthaharri, Murtadha, tt, *Jejak-jejak Ruhani*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, 1996.

Bandung : Pustaka Hidayah.

Muthaharri, Murtadha, 1410 H, *Fitrah*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad. 1989. Jakarta: PT Lentera Basritama.

Nasr, Sayyed Husein, 1993. *Menjelajah Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat. 1994. Bandung : Penerbit Mizan.

\_\_\_\_\_, tt, *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, 1991. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Nasution, Harun, 1995, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : PT Bulan Bintang. ✓

Nata Abuddin, 1998, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawwuf*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. ✓

Poesporodjo, W. 1999, *Filsafat Moral : Kesusilaan dalam Teori Dan Praktek*. Bandung : Pustaka Grafika. ✓

Putro, Saudi, 1998, Muhammad Arkound, *Tentang Islam Dan Modernitas*, Jakarta : Paramadina. ✓

Simuh, 1996, *Tasawwuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: PY Raja Grafindo Persada. ✓

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. ✓

Sahrawardi, Syaikh Syhabuddin Umar, 1990, Awarif al-Ma'arif: *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawwuf*. Diterjemahkan oleh Ilma Nugrahani Isma'il, 1998. Bandung Pustaka Hidayah.

Surin, Bachtiar, 1991, *Adz Dzikraa (Terjemah & Tafsir Al-Qur'an)* Nandung : Angkasa. ✓

Suyuti, Ahmad, 1996, *Percik-percik Kesufian*. Jakarta : Pustaka Amani.

Syukur. H. M. Amin. 1999, *Menggugat Tasawwuf*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ya'qub, Hamzah, 1992, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin: Tasawwuf & Taqarrub*. Jakarta : Pustaka Atisa. ✓

Zahri, Mustafa, 1976, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya : PT Bina Ilmu. ✓